

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Sejalan dengan peran itu, pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah disajikan dalam pembelajaran berbasis teks, baik lisan maupun tulis. Nuh (dalam Kemendikbud, 2014: v) menyatakan, “Proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, sebagaimana harapan kurikulum 2013, bermaksud mengembangkan dan membina pribadi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir empiris dan kritis serta tindakan produktif dan kreatif dalam ranah komunikasi berbahasa Indonesia.”

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks tersebut menerapkan prinsip sebagaimana dinyatakan Nuh (dalam Kemendikbud, 2014: v) bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir.

Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Salah satu tuntutan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 8, menuntut guru harus mampu menyusun bahan ajar yang inovatif yang sesuai dengan kurikulum, perkembangan kebutuhan siswa, maupun perkembangan teknologi dan informasi. Tuntutan Undang-Undang tersebut sejalan dengan pendapat Yaumi (2013: 247) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengembang pembelajaran. Peranan tersebut antara lain, guru bukan hanya sebagai pemberi pembelajaran yang sehari-hari berdiri di depan kelas untuk menyajikan materi, melainkan juga sebagai pengembang pembelajaran termasuk juga mengembangkan bahan pembelajaran.

Besarnya tuntutan dan peranan yang dibebankan kepada guru mengindikasikan untuk dilakukannya wawancara dengan guru bahasa Indonesia dalam rangka mendapatkan informasi dan fakta yang ada di SMK Negeri 2 Medan. Wawancara dilakukan kepada Ibu Enna Amalia Nurani Ritonga, S.Pd. pada Januari 2017 sebagai guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Medan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi dan fakta bahwa guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Medan belum pernah ada yang menyusun bahan ajar inovatif yang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan kebutuhan siswa. Selain itu, guru masih mengandalkan buku teks kurikulum 2013 wajib yang diberikan pemerintah sebagai satu-satunya sumber belajar siswa.

Hasil wawancara terhadap guru juga mengungkapkan fakta mengenai beberapa kekurangan bahan ajar yang digunakan di SMK Negeri 2. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa bahan ajar yang digunakan di SMK Negeri 2 Medan, yaitu buku teks kurikulum 2013 memiliki muatan contoh teks yang tidak terintegrasi dan tidak akrab dengan kehidupan siswa sehari-hari. Di samping itu, pembelajaran teks yang ada dalam buku ajar kurikulum 2013 hanya menerapkan pendekatan saintifik secara umum tanpa ada menerapkan metode atau model pembelajaran tertentu di dalam penyajian materi dalam buku ajar untuk mempermudah pemahaman siswa.

Fakta lainnya mengenai bahan ajar juga didapatkan melalui angket tertutup yang disebarakan kepada siswa kelas XI dan guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Medan. Angket tertutup digunakan untuk mengetahui bagaimana kebutuhan bahan ajar siswa dan guru di SMK Negeri 2 Medan. Dari hasil angket ditemukan fakta bahwa sebanyak 17,5% responden menyatakan mengenal bahan ajar berupa modul, sedangkan 82,5% responden menyatakan belum mengenal bahan ajar berupa modul. Selanjutnya, 100% responden menyatakan tidak menggunakan bahan ajar berupa modul dalam kegiatan pembelajaran, dan 100% menyatakan memerlukan bahan ajar berupa modul. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa diperlukan sebuah pengembangan bahan ajar berupa modul dalam pembelajaran kelas XI SMK Negeri 2 Medan.

Pengembangan bahan ajar juga akan berdampak pada pengembangan materi pembelajaran. Kompetensi dasar tertinggi yang harus dicapai siswa dalam kurikulum 2013 di kelas XI adalah kompetensi dasar 4.2 yaitu memproduksi teks

baik lisan maupun tulisan. Hal itu dikarenakan kompetensi dasar ini adalah kompetensi dasar yang paling produktif, yaitu menghasilkan sebuah tulisan. Untuk mengetahui materi pembelajaran apa yang sulit dipahami dan sulit dicapai oleh siswa di kelas XI semester ganjil dilakukan survei melalui angket terbuka terhadap 32 orang siswa kelas XI yang dipilih secara acak di SMK Negeri 2 Medan pada Januari 2017. Berdasarkan hasil angket, didapatkan fakta bahwa 24 dari 32 siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi merupakan pembelajaran yang paling sulit dipahami dari dua materi lainnya di kelas XI semester ganjil. Hal itu dikarenakan siswa merasa bosan dalam membaca biografi yang hanya berisi kata-kata hitam di atas kertas putih tanpa gambar atau warna yang menarik.

Hasil survei terhadap siswa juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia lainnya di SMK Negeri 2 Medan yang bernama Ibu Darayan Sari Purba, S.Pd. pada Januari 2017. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkan fakta bahwa pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi pada kenyataannya mengalami banyak permasalahan. Beberapa permasalahan tersebut antara lain: (1) biografi memuat banyak informasi mengenai perjalanan kehidupan seorang tokoh yang menyulitkan siswa untuk menggali dan memilih informasi penting yang akan dituangkan ke dalam teks cerita ulang biografi sehingga kebanyakan dari mereka menulis ulang kembali keseluruhan informasi yang ada di dalam biografi; (2) siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penafsiran atau interpretasi terhadap biografi yang disajikan; dan (3) siswa sulit untuk memahami kaidah kebahasaan pengacuan.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi tersebut, diperlukan suatu penanganan yang tuntas agar permasalahan tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dapat dihilangkan. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meminimalisir permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis peta pikiran. Biggs dan Telfer serta Marton dan Slajo (dalam Buzan, 2004: 266) menguatkan dengan hasil riset yang menyatakan bahwa pemetaan pikiran merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mendorong belajar ‘mendalam’ bukan sekadar ‘kulitnya’. Belajar ‘mendalam’ dimotivasi secara intrinsik, artinya siswa mencoba untuk mengetahui arti dari pekerjaan mereka dan memahami konteks dari ide dan konsep baru. Siswa yang belajar hanya ‘kulit’ cenderung dimotivasi dari luar dan cenderung menghafal tanpa mengerti.

Berdasarkan fakta yang ada di SMK Negeri 2 Medan dengan didukung oleh pendapat para praktisi pendidikan dan penelitian yang pernah dilakukan, maka perlu diadakan suatu penelitian yang menghasilkan suatu bahan ajar berupa modul pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi yang berbasis peta pikiran. Pengembangan bahan ajar menulis teks cerita ulang biografi berbasis peta pikiran tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang nantinya diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi dan mampu mengaktifkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri serta berpikir kritis dan kreatif dengan memaksimalkan kerja otak.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru belum mampu menyusun bahan ajar yang inovatif yang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan kebutuhan siswa.
2. Guru masih mengandalkan buku teks kurikulum 2013 wajib yang diberikan pemerintah sebagai satu-satunya sumber belajar siswa.
3. Siswa merasa bosan dalam membaca biografi yang hanya berisi kata-kata hitam di atas kertas putih tanpa gambar atau warna yang menarik
4. Biografi memuat banyak informasi mengenai perjalanan kehidupan seorang tokoh yang menyulitkan siswa untuk menggali dan memilih informasi penting yang akan dituangkan ke dalam teks cerita ulang biografi sehingga kebanyakan dari mereka menulis ulang kembali keseluruhan informasi yang ada di dalam biografi.
5. Siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penafsiran atau interpretasi terhadap biografi yang disajikan.
6. Siswa sulit untuk memahami kaidah kebahasaan pengacuan dalam teks cerita ulang biografi.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka supaya penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya perlu ada pembatasan masalah penelitian.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar yang menghasilkan modul menulis teks cerita ulang biografi berbasis peta pikiran.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil pengembangan bahan ajar menulis teks cerita ulang biografi berbasis peta pikiran kelas XI SMK Negeri 2 Medan?
2. Bagaimanakah efektivitas produk hasil pengembangan yang berupa modul menulis teks cerita ulang biografi berbasis peta pikiran pada kelas XI SMK Negeri 2 Medan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil pengembangan bahan ajar menulis teks cerita ulang biografi berbasis peta pikiran kelas XI SMK Negeri 2 Medan.
2. Mengetahui efektivitas produk hasil pengembangan yang berupa modul menulis teks cerita ulang biografi berbasis peta pikiran pada kelas XI SMK Negeri 2 Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah memiliki manfaat. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sumbangsuhnya terhadap pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, khususnya modul pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi berbasis peta pikiran sebagai bahan ajar yang dapat digunakan sebagai pendamping buku teks untuk memperkaya pengetahuan dan mengaktifkan kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif, dan mandiri.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan mandiri kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis peta pikiran yang telah dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan guru untuk merancang bahan ajar pendamping berupa modul pembelajaran berbasis peta pikiran, baik pada teks cerita ulang biografi maupun pada materi pembelajaran bahasa Indonesia lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi penulis tentang pengembangan bahan ajar yang menghasilkan modul pembelajaran berbasis peta pikiran yang layak diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita ulang biografi khususnya dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia umumnya.

